

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis, antara lain sebagai alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional taktis stratejik manajerial, alat prediksi kinerja ekonomis di masa depan dan lain-lain (Suhardito, dkk., 2000). Informasi akuntansi ini dapat diperoleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak internal dan pihak eksternal (Wening, 2008).

Laporan keuangan bank adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan pihak bank. Laporan ini dibuat dalam periode tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Proses pembuatan laporan ini dilakukan oleh pihak internal bank, berdasarkan data dan laporan dari bidang kerja. Laporan keuangan bank sama dengan laporan keuangan perusahaan lainnya, yaitu terdiri dari Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Laba Ditahan, dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Laporan keuangan bank memiliki beberapa manfaat yaitu, sebagai alat ukur kinerja manajemen oleh jajaran pemegang saham, sebagai alat kontrol terhadap kesehatan bank, sebagai alat peningkat kredibilitas, media promosi, dan sebagai media untuk mengetahui keuntungan atau kerugian sebuah bank dalam periode tertentu.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang bergerak atas dasar prinsip-prinsip ajaran Islam, tidak seharusnya melakukan aktivitas rekayasa dalam bentuk

apapun, termasuk dalam hal pelaporan keuangan, yang merupakan media informasi bagi para penggunanya dan alat penilaian oleh Pemerintah dan Bank Indonesia. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal* laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Jika laba yang dihasilkan tidak stabil atau terus berfluktuasi, maka kinerja manajer akan dipertanyakan dan akan berakibat buruk bagi nama baik perusahaan. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan perataan laba. Menurut Sulistyawan, dkk. (2011), perataan laba dilakukan dengan rekayasa keuangan yang secara hukum dan akuntansi dapat dibenarkan dengan cara memanfaatkan kelemahan standar akuntansi ataupun aturan yang berlaku.

Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pasal 2 ayat 2 mewajibkan komisaris dan direksi bank memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar tingkat kesehatan bank yang diukur berdasarkan rasio CAMEL dapat dipenuhi. Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan Bank Indonesia.

Di Indonesia, penelitian mengenai adanya indikasi manajemen laba di sektor perbankan konvensional telah dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain Setiawati dan Naim (2001), Rahmawati, dkk., (2007) dan Nasution dan Setiawan

(2007) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 perusahaan perbankan di Indonesia melakukan tindakan manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Salah satu alasan perusahaan perbankan melakukan manajemen laba adalah ketatnya regulasi perbankan dibandingkan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum.

Dalam penyusunan laporan keuangan dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang berlaku (Setiawati 2010). Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih manajemen untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earnings management* (Halim, dkk., 2005 dalam Setiawati,2010).

Manajemen laba dianggap sebagai suatu perekayasaan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi kinerja keuangan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, adanya praktik manajemen laba dapat mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan dan mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting bagi pemakai informasi keuangan. Laporan laba rugi mengikhtisarkan hasil dari ekuitas ekonomi perusahaan selama periode tertentu yang merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama

satu periode dengan biaya yang dikaitkan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghozali, 2003).

Informasi dalam laporan ini lebih penting bila dibandingkan dengan informasi dalam neraca, karena laporan laba rugi merefleksikan kinerja perusahaan periode tertentu. Lebih lanjut, indikasi adanya manajemen laba dapat dikaitkan dengan rasio CAMEL (Zahara dan Veronica, 2009). Rasio CAMEL adalah rasio keuangan yang terdiri dari *capital*, *asset quality*, *management*, *earnings* dan *liquidity*. Rasio ini sering digunakan untuk penelitian industri perbankan. Nasser (2003), menggunakan rasio CAMEL untuk membandingkan kinerja bank pemerintah dengan bank swasta serta melihat pengaruhnya terhadap harga saham.

Beberapa penelitian pada bank konvensional di Indonesia menunjukkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Adanya indikasi *earnings management* pada bank dalam usahanya memenuhi ketentuan kecukupan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan oleh BI. RORA (*Return on Risked Assets*) bank cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba, jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan (Robb 1998). ROA yang diprosikan menggunakan profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan profit (laba) yang disajikan pada laporan keuangan digunakan indikator kinerja oleh pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan (sudarmadji dan sularto, 2007). NPM bank yang sehat akan mendapatkan *net income* yang besar dan

operating incomenya juga sebanding atau proporsioanal dengan *net incomenya*. Demikian juga sebaliknya untuk bank yang gagal (Aryati dan Manao 2000). GWM (Giro Wajib Minimum) merupakan tingkat likuiditas yang dijamin oleh bank sentral (Bank Indonesia) hal ini sejalan dengan hasil penelitian hapsari(2011)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas adalah :

Apakah rasio CAMEL berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu : Menemukan bukti empiris apakah terdapat pengaruh rasio CAMEL terhadap manajemen laba di bank umum syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang manajemen dan akuntansi perbankan syariah,

2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis, terutama yang berkaitan dengan bidang akuntansi perbankan syariah,
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya dan menjadi masukan untuk perbaikan regulasi sistem perbankan syariah di Indonesia.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian Azizah, (2012) yang berjudul “Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah”. Penelitian tersebut menggunakan Rasio CAMEL (CAR, NPM, BO/PO, NIM, NPL, GWM) sebagai variabel independen dan Praktik Manajemen Laba berfungsi sebagai variabel dependen.

Sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan rasio CAMEL yang terdiri dari *Capital* (Aspek Permodalan) pengukuran variabelnya menggunakan CAR (*capital adequacy ratio*) dengan membandingkan total modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko, *Asset quality* (Aspek Kualitas Aset) menggunakan RORA (*return on risked assets*) dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan risked assets, *Manajemen* (Aspek Kualitas Manajemen) menggunakan ROA (*return on assets*) membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva, *Earnings* (Aspek Rentabilitas) menggunakan NPM (*net profit margin*) dengan membandingkan pendapatan bersih dengan pendapatan operasi, *Likuidity* (Aspek Kualitas GWM (Giro Wajib Minimum). Namun dalam penelitian ini, sampel

difokuskan pada bank syariah. Pengambilan data dari penelitian ini, mengambil sampel data bulanan.